

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah *“Learning is usually define as change in an individual caused by experience. Changes are not caused by development (such as growing taller) of instances learning. Neither of characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparabli linked (Slavin, 2005. h. 143).*

Belajar secara umum diartikan sebagai sebuah perubahan yang terjadi pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena perkembangan atau pertumbuhan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Oleh karena itu antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Morgan (2017) menyatakan bahwa belajar adalah *“relatively permanent change in behavior wich occurs as resault of experience or practice”*. Yang berarti belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai

hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan yang relatif lama tersebut disertai dengan berbagai usaha, seperti membaca, pengamatan, eksperimen dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat ini, pada intinya belajar merupakan proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik yang bersifat menetap.

Belajar adalah cara memperoleh pengetahuan. Proses pembelajaran memerlukan kemampuan tersendiri bagi seorang siswa, baik kemampuan pikiran, fisik dan materi, sebab tanpa ketiga syarat tersebut akan sulit bagi seorang siswa mencapai tujuan yang diinginkannya. Karena pengorbanan yang luar biasa tersebut maka pantas saja Allah SWT meninggikan derajat bagi penuntut ilmu sebagaimana firman Allah berikut ini yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَنَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah:11).

2.1.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktivitas belajar. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar pengertiannya luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan–percakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar antara lain:

“Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia yang berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”Winkel, 2002). Sedangkan hasil belajar (Gagne, 2005) antara lain:

- a. Informasi verbal yaitu kualitas mengungkapkan pengetahuannya dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- b. Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu keaktifan menyalurkan aktifitas kognitifnya sendiri.
- d. Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan dalam urusan dan koordinasi.
- e. Sikap adalah kemampuan untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek.

Sayidina Ali (2010) menyatakan Sesungguhnya orang yang sedang belajar hendaknya sabar menerima ujian dan cobaan. Seperti dalam syairnya yang arti isinya: “Ingatlah sesungguhnya engkau tidak akan dapat

memperoleh ilmu kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yaitu: cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu”.

Hasil belajar yang dicapai merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik faktor dalam diri atau dari luar diri individu. Berkaitan dengan hasil belajar, dapat penulis bedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotor*.

Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran) berorientasi pada kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ranah kognitif ini berkenaan dengan prestasi belajar dan dibedakan dalam enam tahapan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah afektif (berkaitan dengan perasaan atau kesadaran, seperti perasaan senang atau tidak senang yang memotivasi seseorang untuk memilih apa yang disenangi) berorientasi pada kemampuan siswa dalam belajar menghayati nilai objek-objek yang dihadapi melalui perasaan, baik objek itu berupa orang, benda maupun peristiwa. Ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

Ranah psikomotor berorientasi kepada keterampilan fisik, keterampilan motorik, atau keterampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh

atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas (Simpson, 2017: 98)

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu pada setiap aspek-aspeknya, dan menurutnya ada sepuluh aspek yang ada pada tingkah laku individu yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap (Oemar Hamalik, 2001: 30).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, hasil belajar merupakan kecakapan atau hasil yang telah dicapai pada saat atau periode tertentu oleh individu pada setiap aspek-aspeknya.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran dibedakan menjadi dua kategori (Slameto, 2010), yaitu faktor internal dan eksternal.

2.1.2.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri siswa, yang tergolong ke dalam faktor ini adalah:

- a. Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi 2 macam yaitu:
 - 1) Keadaan jasmani pada umumnya

Keadaan ini pada umumnya melatarbelakangi aktivitas belajar siswa, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.

2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Fungsi fisiologis tertentu terutama pancaindera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang belajar dan mengenal dunia sekitarnya dengan menggunakan pancainderanya. Berfungsi pancaindera dengan baik merupakan syarat dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Peserta didik harus dapat melihat, mendengar, merasakan, menulis agar dapat mengikuti kegiatan atau aktifitas belajar di sekolah. Mata dan telinga merupakan pancaindera yang sangat penting, karena pentingnya organ tubuh tersebut, maka setiap peserta didik harus dapat menjaganya baik menjaga yang bersifat preventif.

b. Faktor psikologis

Faktor ini adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar antara lain:

1) Kecerdasan /intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian intelegensi tidak terbatas pada kemampuan otak

semata namun kualitas organ tubuh lainnya, meskipun otak mempunyai peran yang menonjol dibandingkan dengan organ tubuh lainnya. Sedangkan intelegensi menurut Wechler dikutip oleh Dimiyati (2010) mengungkapkan bahwa “Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien”.

2) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan salah satu syarat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karena dengan motivasi atau niat yang kuat dapat mengalahkan segala rintangan dalam proses pembelajaran.

Dalam bukunya Richard M. Sterrs dan Lyman W. Porter (2007) menyatakan The term "motivation" was originally derived from the Latin word "movere" which means "to move". “Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, dari kata “movere” yang berarti menggerakkan/mendorong”. Menurut Anita E. Woolfolk, Motivation is usually defined as an internal state that arouses, directs, and maintain behavior. “Motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, menguatkan dan mempengaruhi tingkah laku”.

“Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”(Sumadi Suryabrata, 2012). *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions* (Frederick J. McDonald, 2004).“Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap (affective) dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan”.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bersikap atau bertindak yang pangkalnya adalah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

3) Minat

Hilgard dikutip oleh Slameto (2010) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “*interest is presisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

4) Sikap

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap

merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Hamzah mengutip dari Muhibbin (2011) menyatakan bahwa “Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik berupa orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

2.1.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil siswa belajar yang berasal dari luar diri siswa, yang dimaksud faktor ini adalah:

- a. Lingkungan sosial berupa: lingkungan sosial sekolah (guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa), lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan keluarga.
- b. Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial dapat di bedakan menjadi dua golongan yaitu:

1) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu

lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Keadaan lingkungan yang seperti disebutkan diatas akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang tidak kondusif sering menjadi permasalahan bagi siswa, salah satu contoh penerangan ruangan yang tidak memadai akan mengganggu pandangan siswa dalam melihat, sehingga apa yang harus mereka dapatkan melalui tulisan tidak maksimal.

2) Lingkungan instrumental atau buatan

Lingkungan instrumental atau buatan ini merupakan berbagai macam perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku sekolah, silabus dan lain-lainnya. *Software* diantaranya kurikulum yang hendak diajarkan harus disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu pula dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Dengan demikian ada keseimbangan antara kemampuan peserta didik dengan bahan yang diajarkan. Kondisi seperti ini yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran.

2.1.3 Model Pembelajaran *Call on The Next Spaeaker*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Call on The Next Spaeaker*

Dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, guru diharapkan membangkitkan minat belajar siswa dengan cara mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Cara melatih siswa, yaitu dengan cara melatih siswa dan mengajak siswa berbicara di depan kelas, mendiskusikan kelompok, serta melakukan kegiatan yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.

Model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya, salah satunya adalah *call on the next speaker* (memanggil pembicara berikutnya). Model *call on the next speaker* ini merupakan salah satu cara yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu (LF Diniyah, 2020).

Call on the next speaker merupakan suatu model yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Model ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan hasil diskusi sebelumnya dengan kelompok masing-masing.

Menurut Fitria Ramadhani(2015), *Call on the next speaker* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui berbicara/bercerita yang mereka sampaikan secara

beruntun pada masing-masing kelompok dan guru disini hanya sebagai fasilitator.

Dengan demikian, model *call on the next speaker* adalah salah satu tipe dari *cooperative learning* yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan hasil diskusi sebelumnya. Salah seorang siswa akan memanggil siswa berikutnya dalam kelompoknya untuk melanjutkan penjelasan.

2.1.3.2 Dasar Pembelajaran Model *Call on The Next Speaker*

Dasar pembelajaran model *call on the next speaker*, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2 adalah sebagai berikut

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

Terjemahannya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah: 2).

Sebagaimana maksud ayat di atas, manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan, baik di dunia maupun di akhirat, dan salah satunya adalah dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, model ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam belajar dan saling tolong menolong sesama anggota kelompoknya untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik. Setiap anggota kelompok

bekerjasama untuk menuangkan hasil diskusi pada selembar kertas. Semua anggota kelompok bertanggung jawab untuk maju menuangkan hasil diskusi masing masing kelompok, saling membantu dan mendukung presentasi yang dilakukan sehingga apa yang mereka belajarkan dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan demikian, semangat kerja sama termasuk bagian inti dari model ini.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan *Call on The Next Speaker*

Berdasarkan uraian *call on the next speaker* yang telah peneliti paparkan, sudah tentu model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Fitria Ramadhani (2015), kelebihan dan kekurangan adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan model *call on the next speaker*

- 1) Siswa menjadi aktif dalam proses belajar.
- 2) Siswa memiliki percaya diri.
- 3) Siswa menjadi berani untuk mengungkapkan pendapatnya dalam proses belajar.
- 4) Siswa menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan pendapat.
- 5) Melatih mental siswa untuk berpikir dan berbicara.

b. Kekurangan model *call on the next speaker*

- 1) Besar kemungkinan tidak semua siswa dapat terlibat dalam *call on the next speaker*, terutama untuk kelas yang jumlah siswanya banyak.

- 2) Metode ini akan sulit dijalankan jika siswa belum memiliki kesiapan yang matang dalam belajar.
- 3) Pembentukan kelompok belajar yang baik tidak mudah dilakukan.

2.1.3.4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode *Call on The Next Spaeaker*

Amirul Hadi (2011) menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu Kompetensi Dasar (KD) yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa:

- a. Lembar kerja siswa
- b. Lembar soal tes uraian
- c. Lembar pengamatan/ yang berupa *ceklist*.

Dari masing-masing instrumen penelitian yang digunakan dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pembelajaran yang penulis susun sesuai dengan model pembelajaran metode *Call on The NextSpaeaker*

- b. Lembar soal tes uraian

Soal tes uraian digunakan saat tes akhir siklus I dan siklus II.

Soal tes terdiri dari 10 soal uraian untuk siklus I dan 10 soal uraian untuk siklus II.

- c. Ceklist

Observasi peserta didik yaitu terhadap aktifitas dalam kelas yang meliputi, diskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, keberanian. Sedangkan observasi guru yaitu terhadap persiapan dan proses pembelajaran.

2.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Call on The Next Spaeaker*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *call on the next speaker* (Fitria Ramadhani, 2015) adalah sebagai berikut:

- a. Dibagikan kelas dalam beberapa kelompok dan dimintalah mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik.
- b. Dimintalah tiap-tiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusinya dalam bentuk poster/gambar pada selembar kertas plano.
- c. Diminta setiap kelompok (ketua dan anggota kelompok) maju mendekati poster/gambar yang mereka buat.
- d. Dimintalah setiap orang dari kelompok itu mempresentasikan dengan durasi waktu 1 orang bicara 1 menit, lalu ia memanggil teman lainnya dalam kelompok itu melanjutkan presentasinya, demikian seterusnya.
- e. Dimintalah komentar atau tanggapan dari kelompok lain.

Langkah-langkah yang lainnya dalam model pembelajaran *call on the next speaker* (Ridwan, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagikan kertas untuk membuat pertanyaan.
- b. Pertanyaan diambil dan dibagikan kembali secara acak.
- c. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab dengan waktu terbatas.

- d. Siswa tadi menunjuk siswa lainya untuk melanjutkan jawaban hasil diskusi.
- e. Dan siswa yang terakhir menyimpulkan hasil diskusinya
- f. Menutup diskusi

Sedangkan strategi pembelajaran *call on the next speaker* (Fitria Ramadhani, 2015) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghemat waktu, guru dapat membatasi dua hingga tiga orang dari tiap kelompoknya yang berbicara.
- b. Bila pada akhir sesi guru melihat topik pada sebagian atau keseluruhan kelompok tidak dibahas secara utuh, guru dapat meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pemilihan wakil tersebut dapat dilakukan dengan cara lempar bola kertas.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model *call on the next speaker* yang harus diperhatikan dalam pembentukan kelompok, serta memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk berbicara dan bertindak di dalam kelas. Model ini diawali dengan dengan membagi kelompok, meminta dari masing- masing kelompok mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik, kemudian meminta mereka menuangkan hasil diskusinya dalam tulisan pada selemba kertas dengan topik yang telah ditentukan.

Model *call on the next speaker* ini sangat menarik digunakan dalam pembelajaran, karena dalam model ini semua siswa terlibat secara aktif. Adanya kerja sama dalam kelompok, siswa bisa belajar menghargai pendapat

teman-temannya dalam satu kelompok, antara individu dengan individu lainnya yang saling tergantung.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun kajian pustaka yang kami maksud adalah sebagaimana berikut ini:

- a. Agus Purwanto (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Call on the Next Speaker pada Siswakelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Gemolong*. Kesimpulan dari penelitian Agus Purwanto menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I yang menggunakan metode *Call on the Next Speaker* pembelajaran terjadi peningkatan hasil pembelajaran dengan nilai rata-rata kelas yaitu 7,65 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal 97%. Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas belajar persentasenya mencapai 100% dengan nilai rata-rata kelas 8,84. Pada siklus II semua siswa sudah mencapai KKM. Hasil yang diperoleh dari siswa terjadi peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran PAI dan penggunaan metode *Call on the Next Speaker* berhasil diimplementasikan di siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Gemolong.
- b. Siti Mulia (2017) dengan judul “*Penerapan Model Call On The Next Speaker Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII SMP Darul Muta'allimin Tanah Merah, Aceh Singkil*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kesenangan dan keseriusan mengikuti

pelajaran PAI yang sedang berlangsung. Metode pembelajaran *Call On The NextSpeaker* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 70%, dan pada siklus II meningkat menjadi 95%.

Beberapa penelitian diatas mempunyai **persamaan** dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penggunaan model pembelajaran *Call On The NextSpeaker* dalam pembelajaran dalam rangka menciptakan proses pembelajaran aktif dan efisien pada peserta didik. Sedangkan yang **membedakan** dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini difokuskan pada penciptaan keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran *Call On The NextSpeaker* yang lebih mengutamakan pembelajaran.

